

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media komunikasi massa saat ini merupakan sebuah pendukung kebutuhan dalam aktifitas masyarakat. Dalam era globalisasi, teknologi yang berkembang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara teori, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak Sobur, (2004;114).

Kemajuan media massa dalam perkembangan teknologi mampu menciptakan suatu informasi dan hiburan bagi khalayak, baik dalam bentuk media cetak maupun audio visual. Hal tersebut dapat menciptakan sebuah karya yang patut untuk dipublikasikan dalam media berbentuk audio visual. Dengan adanya perkembangan media massa yang semacam ini, pengetahuan informasi bagi khalayak secara tidak langsung menjadi tercukupi khususnya dalam dunia film.

Film merupakan salah satu dari sebuah kreatifitas yang didalamnya mengandung pesan dan masalah yang akan disampaikan. Film juga merupakan media aktualisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman, baik dari teknologi yang digunakan maupun dari tema yang akan diangkat karena di dalam film tidak mengandung unsur-unsur politik di dalamnya Sobur, (2004; 126).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Maka film memiliki pengaruh yang sangat

besar kepada komunikan, dampak yang ditimbulkan bisa positif maupun negatif, seperti halnya yang di jelaskan Sumarno, (1996: 85) Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalui diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk.

Dari sudut pandang komunikasi, informasi, ide atau pesan yang di kemas kedalam bentuk cerita merupakan pendekatan yang persuasif atau mengajak. Walaupun memiliki perbedaan dalam cara pendekatannya, hampir semua film memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai salah satu jenis hiburan. Karena di dalam sebuah film juga terkandung nilai-nilai yang menyampaikan pesan moral, pesan sosial, pesan pendidikan, pesan kasih sayang, pesan religi, dan lain-lain.

Di Indonesia industri perfilman memiliki beragam macam genre, beberapa macam genre film yang kita kenal saat ini antara lain adalah komedi, aksi/laga, horor, misteri dan drama. Film drama, adalah salah satu genre yang paling digemari oleh penonton di Indonesia selain horor. Beragam film sebagian besar tergantung pada pengembangan secara mendalam karakter realistis yang terkait dengan tema emosional. Film drama dapat menimbulkan perasaan senang, sedih, terhibur kepada khalayaknya, sehingga membuat penonton tertarik untuk mengikuti alur cerita di sepanjang film diputar.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini film drama di Indonesia semakin berkembang dengan mengangkat isu-isu sosial salah satunya berhubungan dengan gender. Hal ini dikarenakan masih melekatnya budaya patriaki di Indonesia, dimana laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Menurut

Layanan Mitra Komnas Perempuan (komnasperempuan.go.id/) 2020 dari hasil data Ktp Mitra Lembaga Layanan, tercatat 8.234 kasus kekerasan pada perempuan, dimana kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal atau disebut KDRT/RP.

Kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran terdapat pada urutan kedua paling banyak setelah kekerasan pada isteri dalam rumah tangga. Sesuai dengan catatan tahunan Komnas Perempuan di tahun 2020, terdapat 3.221 (50%) kasus kekerasan pada isteri, 1.309 (20%) kasus pada hubungan berpacaran, kasus kekerasan pada anak perempuan 954 (15%) dan sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami dan kekerasan pada pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol yaitu kekerasan fisik dengan 2.025 kasus (31%), di susul kekerasan seksual sebanyak 1.983 (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 (10%).

Karena hal tersebut banyak pula gerakan-gerakan perempuan yang memperjuangkan hak kesetaraan gender. Melihat fenomena ini para pekerja film di Indonesia pun juga memproduksi film untuk menyampaikan pesan-pesan sosial. Salah satu film yang menggambarkan konflik sosial diatas, dimuat didalam film Indonesia berjudul Posesif yang di sutradarai oleh Edwin. Film Posesif yang diperankan oleh Adipati Dolken dan Putri Marino ini menceritakan tentang *toxic relationship abuse* dari hubungan berpacaran remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), pada realitasnya marak terjadi di Indonesia namun masih minim dalam pembahasannya.

Film Posesif merupakan film yang di produksi oleh Palaris Film Company, ditayangkan pada tanggal 26 Oktober 2017. Film ini berdurasi 1 jam 42 menit dan

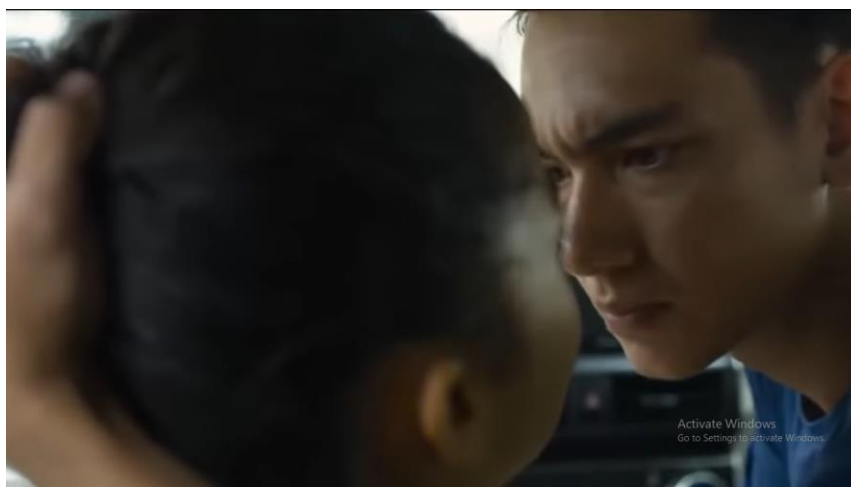
mendapat rating sebesar 7,5 / 10 selama penayangannya. Film tersebut mendapat respon positif dari masyarakat, karena memiliki pesan moral yang cukup mendalam. Hal itu di buktikan dengan film tersebut berhasil masuk ke dalam 29 nominasi dari 4 ajang penghargaan dan memenangkan 5 penghargaan. Berikut nominasi dan ajang penghargaan yang diperoleh dalam film Posesif, pertama pada ajang penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2017 kategori, Film Terbaik (nominasi), Sutradara Terbaik (pemenang), Aktor Terbaik, Aktris Terbaik (pemenang), Aktor Pendukung Terbaik (pemenang), Aktris Pendukung Terbaik (nominasi), Skenario Asli Terbaik (nominasi), Penyutitan Terbaik (nominasi), Sinematografi Terbaik (nominasi), Tata Rias Terbaik (nominasi). Pada ajang Festival Film Tempo 2017 kategori, Film Pilihan Tempo, Sutradara Pilihan Tempo, Skenario Pilihan Tempo, Aktris Utama Pilihan Tempo, Aktor Utama Pilihan Tempo, Aktor Pendukung Pilihan Tempo, Aktris Pendukung Pilihan Tempo. Pada ajang Festival Film Bandung 2018 kategori, Sutradara Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji, Pemeran Pembantu Wanita Terpuji (pemenang) dan Penata Kamera Film Bioskop Terpuji. Pada ajang Indonesia *Movie Actors Awards* kategori, Film Terfavorite, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Utama Pria Terfavorite, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terfavorite, Pendatang Baru Terbaik (pemenang), Pendatang Baru Terfavorite, Pasangan Terbaik.

Dalam film tersebut menceritakan bagaimana kekerasan dalam hubungan berpacaran atau *relationship abuse*. Film Posesif ini bercerita tentang hubungan Lala yang di perankan oleh Putri Marino sebagai siswi SMA sekaligus seorang atlet loncat indah dan Yudhis di perankan oleh Adipati Dolken seorang siswa pindahan. Awalnya hubungan mereka terlihat manis seperti layaknya pasangan remaja yang baru saja jatuh cinta. Setelah berpacaran, ternyata Yudhis memiliki sifat posesif

yang terlalu berlebihan. Kemudian Lala mulai mengalami kekerasan, mulai dari kekerasan fisik hingga psikis ia terima dari Yudhis.

Di pertengahan film tersebut cerita pun makin intens, Yudhis menjambak Lala, menampar nampar pipinya sendiri untuk minta maaf, lalu mencekik kekasihnya itu. Ia minta maaf lagi, sambil menggedor-gedor pintu rumah Lala. Keduanya berubah dari remaja kasmaran jadi pasangan yang terlibat hubungan yang tidak sehat (toxic relationship).

Film ini menggambarkan bagaimana Lala dimanipulasi oleh Yudhis sehingga Lala tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu, seperti ketika Yudhis sedang menumpahkan amarahnya kemudian suara Yudhis biasanya berubah pelan dan bernada membujuk. Hubungan Yudhis-Lala pun kembali membaik lagi, hingga akhirnya sifat kambuhan Yudhis muncul lagi seperti: sulit mengatur emosi, cemburuan, tukang atur, dan mengisolasi Lala dari orang lain, termasuk ayahnya sendiri. Hal ini memang terjadi dalam banyak hubungan yang di dalamnya ada unsur KDP (kekerasan dalam pacaran), yang membuat sulit bagi korban untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat itu.



Gambar 1.1. Potongan Adegan Kekerasan dalam Film Posesif

Berbicara kekerasan dalam hubungan berpacaran (KDP) Kekerasan dalam hubungan berpacaran merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan di dalam hubungan berpacaran, menurut catatan Mitra Lembaga Komnas Perempuan pada tahun 2020 (komnasperempuan.go.id/), hingga saat ini bentuk kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).

Pada dasarnya fenomena berpacaran adalah suatu proses pengenalan satu sama lain untuk kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, untuk menghindari ketidakcocokan dan permasalahan ketika sudah menikah. Namun hal tersebut tidak diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Di Indonesia yang menjunjung tinggi asas HAM melarang keras warga negaranya untuk melakukan segala bentuk kekerasan terhadap setiap individu baik laki-laki dan perempuan, jika ada salah satu warga negaranya yang melanggar dapat dijerat sesuai dengan Undang-Undang KUHP yang berlaku di Indonesia dan telah disepakati bersama.

Berdasarkan uraian yang penulis sebutkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana analisis resepsi remaja Surabaya terhadap kekerasan hubungan berpacaran dalam film *Posesif* yang di release pada tanggal 26 Oktober 2017.

Studi yang penulis gunakan yaitu analisis resepsi. Moleong, 2009:3 menyatakan, Konsep teoritik terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa teks media penonton/pembaca bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut

melainkan makna yang di ciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton) dan teks. Dengan kata lain makna yang diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, yakni peneliti yang memberikan gambaran atas uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003:53). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditentukan secara sengaja atas dasar kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan kota Surabaya yang pernah menonton film *Posesif* dan pernah mengalami atau tidak pernah mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran. Remaja perempuan menjadi kriteria informan pada penelitian ini karena film *Posesif* menyoroti adegan-adegan bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki (Yudhis) terhadap pasangannya (Lala).

Alasan peneliti menjadikan remaja perempuan Surabaya sebagai subjek penelitian tersebut, dilansir melalui *web Savy Amira Woman's Crisis Centere* (www.savyamirawcc.com/), hingga saat ini masih tingginya angka kasus kekerasan pada perempuan, berdasarkan catahu *Savy Amira Woman's Crisis Centere* dari bulan Januari hingga Desember tahun 2021 terdapat 148 kasus, mayoritas pengaduan datang dari kasus baru sebanyak 133 kasus. Jumlah korban terbanyak berasal dari kota Surabaya, yaitu 88 orang. Hingga saat ini kasus kekerasan pada hubungan berpacaran menjadi salah satu kasus terbanyak dalam catahu *Savy Amira Woman's Crisis Centere* yaitu, 29 kasus kekerasan.

Begitu pula pada akhir tahun 2020 menurut Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat. Sepanjang 2020, terdapat 284 kasus yang tercatat dengan jumlah korban 551 orang baik kekerasan fisik maupun non fisik. Kota Surabaya menduduki peringkat pertama terbanyak tindak kekerasan di Jawa Timur terhitung ada 12 kasus kekerasan di tahun 2020.

(www.jawapos.com/surabaya/23/12/2020/lbh-surabaya-catat-ada-551-korban-kekerasan-perempuan-dan-anak/).

Dengan latar belakang yang sudah peneliti sebutkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi analisis remaja Surabaya terhadap kekerasan pada hubungan berpacaran dalam film Posesif karya Edwin. Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan kota Surabaya yang pernah menonton film Posesif dan pernah mengalami atau tidak pernah mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mengetahui fenomena yang dijelaskan di latar belakang masalah maka masalah dalam penelitian ini secara lebih fokus dirumuskan: Bagaimana resepsi remaja Surabaya terhadap kekerasan pada hubungan berpacaran dalam film Posesif yang di release pada tanggal 26 Oktober 2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui bagaimana resepsi remaja Surabaya terhadap kekerasan pada hubungan berpacaran di Dalam Film Posesif yang di release pada tanggal 26 Oktober 2017?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam perkembangan ilmu komunikasi tentang penelitian terhadap analisis resepsi. Karena analisis resepsi merupakan suatu bagian dalam ilmu komunikasi, sehingga dirasa penting dan sesuai untuk dikaji dengan menggunakan sudut pandang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan bagi setiap individu untuk mengetahui : Bagaimana resepsi remaja terhadap kekerasan pada hubungan berpacaran dalam film “ Posesif “ yang di release pada tanggal 26 Oktober 2017 ?